

# ANALISIS KINERJA KEUANGAN MENGGUNAKAN RASIO LIKUIDITAS PADA PT. TELEKOMUNIKASI INDONESIA PERSERO TBK TAHUN 2019-2021

Novita Yulianti

Akuntansi D3, Universitas Putra Bangsa

Email: [novitaylnt02@gmail.com](mailto:novitaylnt02@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana kinerja keuangan perusahaan menggunakan rasio likuiditas PT. Telekomunikasi Indonesia Persero Tbk dengan menggunakan *current ratio*, *quick ratio*, *cash ratio*, *cash turnover ratio* dan *inventory to net working capital*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pengambilan data sekunder yaitu laporan keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia Persero Tbk yang meliputi laporan neraca dan laporan laba rugi pada tahun 2019-2021. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *current ratio* dan *quick ratio* perusahaan dari tahun 2019 sampai tahun 2021 dalam kondisi tidak likuid, ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan tidak sehat. *Cash ratio* perusahaan pada tahun 2019 dan 2020 dalam kondisi tidak likuid, tetapi pada tahun 2021 dalam kondisi likuid yang berarti perusahaan mampu membayar utang jangka pendeknya menggunakan kas yang ada. *Cash turnover ratio* dan *inventory to net working capital* dari tahun 2019 sampai tahun 2021 dalam kondisi tidak likuid.

**Kata Kunci:** rasio likuiditas, *current ratio*, *quick ratio*, *cash ratio*, *cash turnover ratio* dan *inventory to net working capital*.

## Abstract

*This study aims to determine how the company's financial performance using the liquidity ratio of PT Telekomunikasi Indonesia Persero Tbk using current ratio, quick ratio, cash ratio, cash turnover ratio and inventory to net working capital. This research uses descriptive quantitative method by taking secondary data, namely the financial statements of PT Telekomunikasi Indonesia Persero Tbk which include balance sheet and income statement in 2019-2021. The result of this study indicate that the company's current ratio and quick ratio from 2019 to 2021 are in an illiquid condition, this indicates that the company's performance is not healthy. The company's Cash ratio 2019 and 2020 is in an illiquid condition, but in 2021 it is in a liquid condition, which means that the company is able to pay its short-term debt using existing cash. Cash turnover ratio and inventory to net working capital from 2019 to 2021 are in an illiquid condition.*

**Keywords:** *liquidity ratio, current ratio, quick ratio, cash ratio, cash turnover ratio and inventory to net working capital*

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi saat ini dinilai semakin canggih seiring perkembangan zaman. Hal ini dapat mempengaruhi pola perilaku masyarakat, oleh karena itu beberapa perusahaan telekomunikasi mulai berlomba-lomba dalam berinovasi guna menghasilkan produk dan layanan terbaik dengan harga yang kompetitif bagi para pelanggan terhadap produk yang mereka tawarkan. Di

Indonesia sendiri perusahaan telekomunikasi dibedakan menjadi BUMS dan BUMN.

PT Telekomunikasi Indonesia Persero Tbk yang biasa dikenal dengan nama PT Telkom adalah perusahaan milik negara yang menyediakan jasa telekomunikasi berupa telepon tetap dengan menggunakan kabel maupun nirkabel (tanpa kabel). Saat ini di Indonesia PT Telekomunikasi masih tetap bertahan bahkan bisa dikatakan memonopoli sektor telekomunikasi. Sehingga

# ANALISIS KINERJA KEUANGAN MENGGUNAKAN RASIO LIKUIDITAS PADA PT. TELEKOMUNIKASI INDONESIA PERSERO TBK TAHUN 2019-2021

banyak bermunculan beberapa pesaing PT Telekomunikasi seperti PT Indosat Tbk yang saat ini dikenal sebagai Indosat Ooredoo, PT XL Axiata Tbk, PT Smartfren Telecom Tbk, PT Bakrie Telecom Tbk.

PT Telekomunikasi Indonesia didirikan pada tahun 1856 dan menjadi perusahaan publik pada tahun 1995. Sejak awal berdirinya, PT Telekomunikasi telah mengalami banyak perubahan dan perkembangan yang signifikan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat akan layanan telekomunikasi dan informasi. Saat ini, PT Telekomunikasi Indonesia telah memiliki jaringan telekomunikasi yang sangat luas dan telah menjadi pilihan utama bagi masyarakat Indonesia dalam hal layanan telekomunikasi dan internet.

Seperti perusahaan lainnya, PT Telekomunikasi juga harus memperhatikan kinerja keuangan perusahaan untuk memastikan keberlangsungan bisnisnya. Salah satu rasio keuangan yang penting untuk dipantau oleh PT Telekomunikasi adalah rasio likuiditas. Rasio ini sangat penting untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mengelola kas dan kewajiban jangka pendek.

Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2015:83) rasio likuiditas (*Liquidity Ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang harus segera dipenuhi (kewajiban jangka pendek). Kewajiban finansial jangka pendek terlihat pada neraca sebagai kewajiban lancar. Likuiditas sangat penting bagi perusahaan dan dapat berdampak positif atau negatif. Jika perusahaan tidak dapat membayar kewajiban pada waktu yang ditentukan, maka hal ini dapat berdampak buruk pada kondisi keuangan perusahaan. Oleh karena itu, jika perusahaan merasa likuiditasnya tidak baik atau tidak likuid, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan likuiditas tersebut. Berikut data laporan keuangan PT Telekomunikasi Indonesia Persero Tbk sebagai berikut:

**Tabel I.1 Data Aktiva Lancar dan Hutang Lancar**

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar
2019	41.722.000.000.000	58.369.000.000.000
2020	46.503.000.000.000	69.093.000.000.000
2021	61.277.000.000.000	69.131.000.000.000

Sumber data: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Dari tabel I.1 dapat diketahui bahwa aktiva lancar PT Telekomunikasi Indonesia lebih rendah dari utang lancar. Hal ini disebabkan oleh kebijakan manajemen perusahaan yang memprioritaskan pembiayaan melalui utang lancar, pengelolaan persediaan yang kurang efektif, atau biaya operasional dan pengeluaran modal besar untuk proyek baru. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kesulitan dalam membayar kewajiban jangka pendek dan mengelola kas dengan efektif pada periode tersebut. Namun, kenaikan pada aktiva lancar ditahun 2021 menunjukkan adanya perbaikan. Hal ini bisa disebabkan oleh peningkatan efisiensi operasional dan manajemen keuangan, serta penambahan aset baru atau peningkatan nilai aset yang dimiliki perusahaan. Peningkatan ini menunjukkan potensi untuk perkembangan dimasa depan, namun perusahaan harus tetap memperhatikan pengelolaan utang agar tidak

menyebabkan beban utang yang berlebihan pada perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul "Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Rasio Likuiditas pada PT Telekomunikasi Indonesia Persero Tbk Tahun 2019-2021". Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja keuangan dilihat dari rasio likuiditas pada PT Telekomunikasi Indonesia Persero Tbk tahun 2019-2021.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Definisi Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2012:142) kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

### Definisi Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2015:50) laporan keuangan merupakan laporan keuangan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam satu periode tertentu. Laporan keuangan dibuat per periode, tiga bulan, atau enam bulan untuk kepentingan *intern* perusahaan. Laporan keuangan menyediakan sumber informasi yang dapat diandalkan untuk dianalisis menggunakan rasio keuangan.

### Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Fahmi (2012:5) tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka dalam satuan moneter. Tujuan yang terkait dalam laporan keuangan adalah memberikan informasi yang membantu memberikan gambaran kemampuan perusahaan untuk membiayai operasi atau kegiatan perusahaan. Pemakai laporan keuangan juga biasanya membandingkan prestasi dan juga membandingkan kinerja keuangan antar perusahaan yang sama.

### Jenis-jenis Laporan Keuangan

Menurut PSAK No.1 (2019) jenis-jenis laporan keuangan sebagai berikut:

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode
2. Laporan laba rugi dan penghasilan komperhensif lain selama periode
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode
4. Laporan arus kas selama periode
5. Catatan atas laporan keuangan

### Definisi Analisis Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2015:104) analisis rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan dalam satu laporan

# ANALISIS KINERJA KEUANGAN MENGGUNAKAN RASIO LIKUIDITAS PADA PT. TELEKOMUNIKASI INDONESIA PERSERO TBK TAHUN 2019-2021

keuangan atau komponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian, angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

## Macam-macam Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2015:109), ada empat kelompok rasio keuangan yaitu:

1. Rasio likuiditas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan membiayai operasi dan memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.
2. Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
3. Rasio aktivitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melakukan aktivitas perusahaan sehari-hari.
4. Rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari berbagai kebijakan dan keputusan yang telah diambil.

## Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2018:130) rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total pasiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu. Jenis-jenis rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan yaitu:

1. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya atau utang lancar yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. *Current ratio* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

2. *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Rasio cepat atau rasio sangat cepat atau *acid test ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar utang lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Hal ini dilakukan karena persediaan dianggap memerlukan waktu yang relatif lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya. *Quick ratio* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

3. *Cash Ratio* (Rasio Kas)

Merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang

setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat) dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya. *Cash ratio* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Utang Lancar}}$$

4. *Cash Turnover Ratio* (Rasio Perputaran Kas)

Menurut Sari & Hafidzi (2021:95) perputaran kas menunjukkan bagaimana kas dan setara kas yang di investasikan dalam operasional perusahaan khususnya yang dikaitkan dengan penjualan dapat kembali dikonversi menjadi kas kembali dalam satu periode. Analisis perputaran kas menunjukkan seberapa cepat kas dan setara kas yang di investasikan dalam kegiatan operasional dapat dikonversi kembali menjadi kas melalui penjualan perusahaan. Rasio perputaran kas dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-rata Kas}}$$

5. *Inventory to Net Working Capital* (Rasio Persediaan Modal Kerja Bersih)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan utang lancar. *Inventory to net working capital* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar}}$$

**Tabel II.1 Standar Industri Rasio Likuiditas**

No.	Jenis Rasio	Standar Industri
1.	<i>Current Ratio</i>	2 kali
2.	<i>Quick Ratio</i>	1,5 kali
3.	<i>Cash Ratio</i>	50%
4.	<i>Cash Turnover Ratio</i>	10%
5.	<i>Inventory to NWC</i>	12%

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Deskriptif Kuantitatif yaitu dengan cara mengumpulkan data berupa laporan keuangan kemudian dianalisis, untuk mengetahui apakah kinerja keuangan pada PT Telekomunikasi Indonesia Persero sudah baik atau belum.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan metode dokumentasi. Metode ini dilakukan dengan cara mencatat dan mengumpulkan data-data dari PT Telekomunikasi Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

# ANALISIS KINERJA KEUANGAN MENGGUNAKAN RASIO LIKUIDITAS PADA PT. TELEKOMUNIKASI INDONESIA PERSERO TBK TAHUN 2019-2021

## Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan rasio likuiditas yang terdiri dari:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Utang Lancar}}$$

4. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turnover Ratio*)

$$\text{Cash Turnover Ratio} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-rata Kas}}$$

5. Rasio Persediaan Modal Kerja Bersih (*Inventory to Net Working Capital*)

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Aset Lancar} - \text{Utang Lancar}}$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Current Ratio (Rasio Lancar)

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

$$\text{Tahun 2019} = \frac{41.722.000.000.000}{58.369.000.000.000} = 71,48$$

$$\text{Tahun 2020} = \frac{46.503.000.000.000}{69.093.000.000.000} = 67,30$$

$$\text{Tahun 2021} = \frac{61.277.000.000.000}{69.131.000.000.000} = 88,64$$

**Tabel IV.1 Hasil Analisis current Ratio**

Tahun	CR	Standar Industri
2019	71,48	2 kali
2020	67,30	2 kali
2021	88,64	2 kali

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel IV.1 diatas, maka dapat diketahui bahwa pada tahun 2019 nilai *current ratio* sebesar 0,71 kali, yang berarti setiap Rp 1,00 utang lancar akan dijamin oleh Rp 0,71 aset lancar. Pada tahun 2020 nilai *current ratio* sebesar 0,67 kali, yang berarti setiap Rp 1,00 utang lancar akan dijamin oleh Rp 0,67 aset lancar. Pada tahun 2021 nilai *current ratio* sebesar 0,89 kali, yang berarti setiap Rp 1,00 utang lancar akan dijamin oleh Rp 0,89 aset lancar. Dari perhitungan tersebut dinyatakan bahwa perusahaan dalam kondisi tidak likuid, karena aset lancar dari tahun 2019-2021 belum 2 kali dari utang lancarnya yang mengakibatkan bahwa perusahaan belum mampu membayar utang lancar yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.

Hal ini disebabkan karena naiknya utang lancar dari Rp 58.369.000.000.000 ke 69.093.000.000.000. Naiknya

utang lancar pada tahun 2020 antara lain disebabkan oleh peningkatan liabilitas yang jatuh tempo dalam satu tahun, utang bank jangka pendek, deposit pada pelanggan, pinjaman bank jangka panjang yang jatuh tempo, kemudian beban yang harus dibayar terkait beban gaji dan tunjangan.

### Quick Ratio (Rasio Cepat)

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

Tahun 2019

$$= \frac{41.722.000.000.000 - 585.000.000.000}{58.369.000.000.000} = 70,48$$

Tahun 2020

$$= \frac{46.503.000.000.000 - 983.000.000.000}{69.093.000.000.000} = 65,88$$

Tahun 2021

$$= \frac{61.277.000.000.000 - 779.000.000.000}{69.131.000.000.000} = 87,51$$

**Tabel IV.2 Hasil Analisis quick Ratio**

Tahun	QR	Standar Industri
2019	70,48	1,5 kali
2020	65,88	1,5 kali
2021	87,51	1,5 kali

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel IV.2 diatas, maka dapat diketahui bahwa pada tahun 2019 nilai *quick ratio* sebesar 0,70 kali, yang berarti setiap Rp 1,00 utang lancar akan dijamin oleh Rp 0,70 aset lancar non persediaan. pada tahun 2020 nilai *quick ratio* sebesar 0,66 kali, yang berarti setiap Rp 1,00 utang lancar akan dijamin oleh Rp 0,66 aset lancar non persediaan. pada tahun 2021 nilai *quick ratio* sebesar 0,87 kali, yang berarti setiap Rp 1,00 utang lancar akan dijamin oleh Rp 0,87 aset lancar non persediaan. Dari perhitungan diatas dinyatakan bahwa perusahaan dalam kondisi tidak likuid, karena aset lancardari tahun 2019-2021 belum 1,5 kali dari utang lancarnya yang mengakibatkan bahwa perusahaan belum mampu membayar utang lancarnya dengan menggunakan aset lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan.

Hal ini disebabkan karena meningkatnya nilai utang lancar pada tahun 2020 yang disebabkan oleh peningkatan liabilitas yang jatuh dalam satu tahun, utang bank jangka pendek, deposit pada pelanggan, pinjaman bank jangka panjang yang jatuh tempo, kemudian beban yang harus dibayar terkait beban gaji dan tunjangan.

### Cash Ratio (Rasio Kas)

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Utang Lancar}}$$

Tahun 2019

$$= \frac{18.242.000.000.000 + 554.000.000.000}{58.369.000.000.000} = 32,20$$

# ANALISIS KINERJA KEUANGAN MENGGUNAKAN RASIO LIKUIDITAS PADA PT. TELEKOMUNIKASI INDONESIA PERSERO TBK TAHUN 2019-2021

$$\text{Tahun 2020} = \frac{20.589.000.000.000 + 1.303.000.000.000}{69.093.000.000.000} = 31,68$$

$$\text{Tahun 2021} = \frac{38.311.000.000.000 + 493.000.000.000}{69.131.000.000.000} = 56,13$$

**Tabel IV.3 Hasil Analisis Cash Ratio**

Tahun	CR	Standar Industri
2019	32,20	50%
2020	31,68	50%
2021	56,13	50%

Pada tabel IV.3 diatas, maka dapat diketahui bahwa *cash ratio* PT Telekomunikasi Indonesia Persero Tbk pada tahun 2019 dan 2020 dalam kondisi tidak likuid karena *cash ratio* pada tahun tersebut belum mencapai 50%. Tetapi pada tahun 2021 dalam kondisi likuid karena hasil *cash ratio* ditahun tersebut diatas angka 50%. Rasio ini mengalami fluktuasi, pada tahun 2019 tingkat *cash ratio* sebesar 32,20%. Pada tahun 2020 *cash ratio* mengalami penurunan sebesar 0,52% sehingga menjadi 31,68%. Kemudian pada tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 24,46% sehingga menjadi 56,13%.

Maka dapat disimpulkan bahwa PT. Telekomunikasi Indonesia Persero Tbk membayar kewajiban lancar dengan menggunakan kas yang ada ditahun 2019 dan 2020 mengalami penurunan dan tidak likuid, karena naiknya utang lancar setiap tahunnya. Tetapi ditahun 2021 berada dalam kondisi yang likuid yang artinya perusahaan mampu membayar kewajibannya secara tepat waktu.

### Rasio Perputaran Kas

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata - rata Kas}}$$

$$\text{Tahun 2019} = \frac{27.592.000.000.000}{17.840.500.000.000} = 1,55$$

$$\text{Tahun 2020} = \frac{29.563.000.000.000}{19.415.500.000.000} = 1,52$$

$$\text{Tahun 2021} = \frac{33.948.000.000.000}{29.450.000.000.000} = 1,15$$

**Tabel IV.4 Analisis Rasio Perputaran Kas**

Tahun	Cash Turnover Ratio	Standar Industri
2019	1,55	10%
2020	1,52	10%
2021	1,15	10%

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel IV.4 diatas, dapat dilihat bahwa *cash turnover ratio* PT. Telekomunikasi Indonesia Persero Tbk dari tahun 2019 sampai 2021 dalam kondisi tidak likuid karena *cash turnover ratio* pada tahun tersebut belum mencapai nilai 10%. Rasio ini mengalami penurunan, pada tahun 2019 tingkat *cash turnover ratio* sebesar 1,55%. Pada tahun 2020 rasio ini mengalami

penurunan sebesar 0,03% sehingga menjadi 1,52%. Kemudian pada tahun 2021 juga mengalami penurunan sebesar 0,37 sehingga menjadi 1,15%.

### Rasio Persediaan Modal Kerja Bersih

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Aset Lancar} - \text{Utang Lancar}}$$

$$\text{Tahun 2019} = \frac{585.000.000.000}{41.722.000.000.000 - 58.369.000.000.000} = -3,51$$

$$\text{Tahun 2020} = \frac{983.000.000.000}{46.503.000.000.000 - 69.093.000.000.000} = -4,35$$

$$\text{Tahun 2021} = \frac{779.000.000.000}{61.277.000.000.000 - 69.131.000.000.000} = -9,92$$

**Tabel IV.5 Hasil Analisis Inventory to NWC**

Tahun	Inventory to NWC	Standar Industri
2019	-3,51	12%
2020	-4,35	12%
2021	-9,92	12%

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel IV.5 diatas, dapat diketahui bahwa *inventory to net working capital* PT. Telekomunikasi Indonesia Persero Tbk dari tahun 2019 sampai 2021 dalam kondisi tidak likuid karena *inventory to net working capital* pada tahun tersebut belum mencapai nilai 12%. Rasio ini mengalami penurunan ditiap tahunnya, pada tahun 2019 tingkat *inventory to net working capital* sebesar -3,51%. Kemudian pada tahun 2020 dan 2021 juga mengalami penurunan sebesar -4,35% dan -9,92%. Perkembangan rasio ini lebih dominan pada minus karena aset lancar yang meningkat lebih tinggi dibandingkan dengan persediaan dan utang lancarnya.

### Pembahasan

#### Current Ratio

Dilihat dari perhitungan bahwa *current ratio* pada tahun 2019 sampai 2021 dalam kondisi tidak likuid karena aset lancar belum 2 kali dari utang lancar. Menyebabkan kinerja perusahaan tidak sehat. Berdasarkan analisis laporan keuangan, untuk aset lancar mengalami kenaikan tetapi diikuti juga dengan kenaikan pada utang lancar. Sebaiknya perusahaan meningkatkan aset lancar perusahaan dan menurunkan utang lancar perusahaan agar dapat melunasi utang lancar tepat waktu, serta mengurangi investasi seperti pembelian aset tetap, pembelian aset tak berwujud dan mengurangi pengeluaran-pengeluaran yang tidak tentu.

# ANALISIS KINERJA KEUANGAN MENGGUNAKAN RASIO LIKUIDITAS PADA PT. TELEKOMUNIKASI INDONESIA PERSERO TBK TAHUN 2019-2021

## **Quick Ratio**

Dari perhitungan bahwa *quick ratio* perusahaan pada tahun 2019 sampai 2021 dalam kondisi tidak likuid karena aset lancar belum 1,5 kali dari utang lancar. *Quick ratio* perusahaan pada tahun 2019 sebesar 0,70 kali dari selisih total aset lancar dengan persediaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya, pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 4,6 yaitu 0,65 kali. Kemudian pada tahun 2021 kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya sebesar 0,87 kali. Hal ini disebabkan karena peningkatan aset lancar dan persediaan dari tahun ke tahun tidak signifikan dengan kenaikan utang lancar dari tahun yang lalu sehingga perbandingan antara aset lancar setelah dikurangi persediaan tidak memenuhi kemampuan perusahaan. Sebaiknya perusahaan menjual sebagian persediaannya untuk melunasi pembayaran utang lancar yang dimiliki perusahaan.

## **Cash Ratio**

Dari perhitungan dilihat bahwa *cash ratio* pada tahun 2019 dan 2020 dalam kondisi tidak likuid. Tetapi pada tahun 2021 menunjukkan bahwa *cash ratio* dalam kondisi yang likuid karena hasil yang dicapai perusahaan melebihi standar, yang artinya perusahaan mampu membayar utang jangka pendeknya dengan menggunakan kas yang ada.

## **Cash Turnover Ratio**

Dari perhitungan dapat dilihat bahwa tingkat *cash turnover ratio* PT. Telekomunikasi Indonesia Persero Tbk selama 3 tahun terakhir dalam kondisi tidak likuid selalu mengalami penurunan yaitu dimana pada tahun 2019 *cash turnover ratio* sebesar 1,55%. Pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 1,52% kemudian pada tahun 2021 kembali menurun sebesar 1,15%. Hal ini berarti dalam 3 tahun terakhir kas yang tertanam pada aktiva yang sulit dicairkan dalam waktu singkat sehingga perusahaan harus bekerja dengan kas yang sedikit. Sebaiknya perusahaan lebih meningkatkan lagi pendapatan perusahaan dengan cara mengoptimalkan jumlah aset lancar yang dimiliki perusahaan dengan nominal yang sangat besar, caranya yaitu melakukan investasi jangka panjang yang bisa memberikan keuntungan bagi perusahaan.

## **Inventory to Net Working Capital**

Dari perhitungan dapat dilihat bahwa tingkat *inventory to net working capital* pada PT. Telekomunikasi Indonesia Persero Tbk selama 3 tahun terakhir dalam kondisi tidak likuid. Karena selalu mengalami penurunan yaitu dimana pada tahun 2019 *inventory to net working capital* sebesar -3,51%. Pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar -4,35% kemudian pada tahun 2021 kembali menurun sebesar -9,92%. Akibatnya *inventory to*

*net working capital* mengalami penurunan yang tidak stabil, hal ini terjadi karena kenaikan aset lancar yang tidak sebanding dengan peningkatan total persediaan dan utang lancarnya.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Setelah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. *Current ratio* dan *quick ratio* perusahaan dari tahun 2019-2021 dikatakan tidak likuid. Ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan tidak sehat karena tidak memenuhi standar industri. Hal ini disebabkan aset lancar perusahaan mengalami kenaikan tetapi juga diikuti juga dengan kenaikan pada utang lancarnya. Serta peningkatan aset lancar dan persediaan dari tahun ke tahun tidak signifikan dengan utang lancar perusahaan.
2. *Cash ratio* perusahaan pada tahun 2019 dan 2020 dikatakan tidak likuid. Tetapi pada tahun 2021 *cash ratio* dikatakan likuid. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu membayar utang jangka pendeknya dengan menggunakan kas yang ada.
3. *Cash turnover ratio* perusahaan dari tahun 2019-2021 dikatakan tidak likuid. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan berada dalam kondisi kurang baik sehingga perusahaan harus bekerja dengan kas yang minim.
4. *Inventory to net working capital* perusahaan dari tahun 2019 sampai 2021 dikatakan tidak likuid. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu mengoptimalkan asetnya untuk membiayai kewajiban lancar dengan aset dan persediaan yang dimiliki perusahaan.

### **Saran**

Berdasarkan pembahasan data yang telah diuraikan sebelumnya, pada bagian ini penulis memberikan saran antara lain:

1. Untuk *current ratio* dan *quick ratio*, maka perusahaan diharapkan dapat meningkatkan aset lancar dengan cara mengurangi investasi dan mengurangi pengeluaran-pengeluaran yang perlu serta menjual sebagian persediaannya untuk melunasi pembayaran utang lancar yang dimiliki perusahaan.
2. Untuk *cash ratio*, maka perusahaan harus tetap memenuhi besarnya saldo kas optimal yang disediakan perusahaan agar dapat mempertahankan likuiditas perusahaan tetap stabil.
3. Untuk perputaran kas, maka perusahaan dapat memperhatikan pemakaian kas untuk pembelian aset tetap perusahaan karena semakin banyak dana

# ANALISIS KINERJA KEUANGAN MENGGUNAKAN RASIO LIKUIDITAS PADA PT. TELEKOMUNIKASI INDONESIA PERSERO TBK TAHUN 2019-2021

perusahaan dipergunakan untuk pembelian aset tetap maka sisanya untuk membayar kewajiban jangka pendek yang dapat menyebabkan perusahaan tidak likuid (tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya). Dan diharapkan juga perusahaan meningkatkan penjualan operasional perusahaan.

4. Untuk *inventory to net working capital*, maka perusahaan diharapkan dapat menurunkan utang lancar perusahaan kemudian meningkatkan aset dan persediaan perusahaan.
5. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini lebih fokus pada analisis likuiditas selama 3 tahun, sehingga peneliti berikutnya diharapkan mengembangkan pada faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan PT. Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfin. A. H. 2022. *Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Rasio Likuiditas Pada PT. Telekom Indonesia Tbk*.
- Ali, S. A. F. 2018. *Analisis Kinerja Keuangan Pada Perusahaan PT. Surya Puzulindo*. Universitas Muhammadiyah Makasar. Makasar.
- Ambarwati, E. 2016. *Analisis Laporan Keuangan Menggunakan Rasio Likuiditas pada BUMDes Makmur Sejahtera Desa Kepenuhan Raya Tahun 2011-2015*. J A K I. UMS. Surakarta.
- Arikonto, Suharsimi. 2016. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Dewi, Meutia. 2017. *Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan PT Smartfren Telecom Tbk Tahun 2017-2016*.
- Dimara, Apolos. Dkk. 2019. *Kinerja Keuangan Pada PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk Tahun 2012-2016*.
- Fahmi. 2012. *Analisis Kinerja Keuangan Alfabeta*. Bandung.
- Harahap. S. S. 2015. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Edisi 1-10. Rajawali Pers. Jakarta.
- Husnan. Suad. Pudjiastuti. 2015. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Ke Tujuh. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2019. *SAK Standar Akuntansi Keuangan Eefektif per 1 Januari 2021*. Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Jumingan. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Kasmir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. Cetakan Ketujuh. PT Raja Grafindo. Persada. Jakarta.
- Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Kasmir. 2018. *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Rajawali Grafindo. Persada. Jakarta.
- Marniati. 2021. *Aanalisis Rasio Likuiditas Dan Solvabilitas Dalam Mengukur Kinerja Keuangan PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk Tahun 2017-2020*.
- Masyitah. 2018. *Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Rasio Likuiditas Dan Profitabilitas*. JAKK (Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Kontemporer) 1(1): 33-46
- Munawir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Liberty. Yogyakarta.
- Oktrima, Bulan. 2018. *Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Rasio Profitabilitas Dan Likuiditas Pada PT. Ramayana Lestari Sentosa. Tbk*.
- Sari, M.I., & Hafidzi, A. H. (2021). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan* (Moh Suardi (ed.); 1st ed.). Samudra Biru (Anggota IKAPI).
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sutrisno. 2017. *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Ekonesia. Yogyakarta.